

REPRESEBTASI KENAKALAN REMAJA DALAM FILM GALAKSI (ANALISI SEMIOTIK MODEL CHARLES SANDERS PIERCE PADA FILM “GALAKSI”)

¹Galih Ridho Ibrahim, ²Urip Mulyadi

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

galihridho69@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen tanda yang digunakan dalam film Galaksi untuk menggambarkan kenakalan remaja, menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik yang memfokuskan pada tiga jenis tanda: ikon, indeks, dan simbol. Subjek penelitian adalah film Galaksi (2023), yang mengangkat tema kenakalan remaja dengan latar kehidupan siswa SMA. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa film ini merepresentasikan berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti pelanggaran aturan keselamatan (berkendara tanpa helm), aksi bullying di media sosial, konflik antar geng, dan pembolosan sekolah. Melalui analisis tanda-tanda visual dan verbal, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap elemen tanda mencerminkan dinamika sosial dan psikologis remaja, mulai dari pemberontakan terhadap norma hingga upaya untuk berubah menjadi lebih baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menggambarkan perilaku negatif remaja tetapi juga menyoroti pentingnya dukungan lingkungan sosial dalam proses transformasi karakter, khususnya melalui hubungan antara tokoh utama, Galaksi dan Kejora. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana media massa, khususnya film, digunakan untuk merepresentasikan isu-isu sosial remaja.

Kata Kunci: kenakalan remaja, Semiotika, Charles Sanders Peirce, Film Galaksi, Tanda

Abstract

The objective of this study is to identify and analyze the elements of signs used in the film Galaksi to depict juvenile delinquency, employing Charles Sanders Peirce's semiotic theory. This research adopts a qualitative approach with a semiotic analysis method focusing on three types of signs: icons, indices, and symbols. The subject of the study is the film Galaksi (2023), which explores the theme of juvenile delinquency against the backdrop of high school students' lives. The findings reveal that the film represents various forms of juvenile misconduct, such as safety violations (riding without a helmet), cyberbullying, inter-gang conflicts, and truancy. Through an analysis of visual and verbal signs, the study demonstrates that each element reflects the social and psychological dynamics of adolescents, ranging from rebellion against norms to efforts toward positive transformation. The results also highlight that the film does not merely portray negative adolescent behavior but underscores the significance of social support in the process of character transformation, particularly through the relationship between the main characters, Galaksi and Kejora. This study contributes valuable insights into how mass media, especially films, are utilized to represent social issues among adolescents.

Keywords: Juvenile delinquency, Semiotics, Charles Sanders Peirce, Galaksi Film, Signs.

1. PENDAHULUAN

Kenakalan remaja adalah perilaku yang melanggar norma, aturan, atau hukum yang berlaku di masyarakat, dan dilakukan oleh individu pada usia remaja. Perilaku ini sering kali muncul akibat adanya bentuk pengabaian sosial, yang kemudian memicu tindakan menyimpang. Kenakalan remaja mencakup berbagai tindakan yang bertentangan dengan norma masyarakat, seperti pelanggaran status dan pelanggaran hukum pidana.

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus perundungan atau bullying masih menjadi ancaman serius bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Jenis perundungan yang paling sering dialami adalah bullying fisik (55,5%), diikuti oleh bullying verbal (29,3%) dan bullying psikologis (15,2%). Berdasarkan jenjang pendidikan, korban terbanyak adalah siswa SD (26%), disusul siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%).

Perundungan kini menjadi masalah sosial yang mengkhawatirkan masyarakat, khususnya bagi anak-anak, remaja, dan orang tua. Unicef mendefinisikan bullying dengan tiga ciri utama, yaitu dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyakiti, terjadi berulang kali, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Perilaku ini dapat menyebabkan kerugian baik secara fisik maupun psikologis pada korbannya.

Galaksi adalah film drama romantis bertema kenakalan remaja yang diadaptasi dari novel karya Poppy Pertiwi dan dirilis pada tahun 2018. Film ini menggambarkan kehidupan remaja melalui tokoh utama, Galaksi (Bryan Domani), pemimpin geng Ravispa yang mengalami konflik dengan ayahnya karena kurangnya perhatian. Di sisi lain, Kejora (Mawar de Jongh) adalah siswi berprestasi di bidang paskibraka dengan tekad kuat meraih mimpi. Meskipun alurnya klise dan mudah ditebak, beberapa aspek karakter menimbulkan pertanyaan, yang membuatnya terkesan mudah terpengaruh. Film ini juga menghadirkan konflik lain, seperti perseteruan antara geng Ravispa dan Avegar, serta hubungan Galaksi dengan ayahnya. Sayangnya, eksplorasi hubungan ayah-anak ini kurang mendalam, sehingga emosi dalam adegan emosional terasa kurang kuat.

Fenomena seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa kita. Meskipun para pendidik terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan orang tua bekerja keras untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka, paparan media seperti film tetap dapat memengaruhi pola pikir remaja. Masa remaja adalah periode yang rentan, di mana mereka cenderung mencoba hal-hal baru, termasuk yang berisiko, seperti hubungan bebas atau kekerasan dalam hubungan.

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap film dan elemen-elemen di dalamnya sering membuat pesan-pesan tersembunyi dalam film tidak sepenuhnya dipahami. Film menggunakan simbol-simbol yang membentuk sistem tanda untuk menyampaikan pesan tertentu. Pesan yang tersirat dalam Galaksi menjadikan film ini menarik untuk dijadikan bahan kajian, karena setiap adegannya menyampaikan pesan yang menggambarkan realitas sosial dengan cara yang menarik dan relevan.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang cenderung menggunakan analisis dan melakukan pengamatan yang mendalam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan ilmiah. Jenis data yang digunakan meliputi sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data utama berupa gambar-gambar adegan yang menggambarkan kenakalan remaja dalam film “Galaksi”. Sumber data pendukung berupa dokumen tertulis, seperti referensi terkait film “Galaksi” yang diperoleh dari artikel di internet dan buku-buku relevan yang mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam teknik observasi, penulis melakukan observasi pada film “Galaksi” dengan menonton film tersebut melalui platform film Netflix. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Jenis analisis yang diterapkan mengikuti pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang mengemukakan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama: tanda, objek, dan interpretan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kenakalan Remaja Dalam Film Galaksi

Film "Galaksi" menggunakan elemen kenakalan remaja untuk mengeksplorasi bagaimana faktor internal dan eksternal membentuk perilaku remaja, serta bagaimana bimbingan dan pengaruh yang tepat dapat mengarahkan mereka ke jalan yang lebih baik. Disajikannya nilai – nilai kenakalan remaja adalah dalam film drama Galaksi yang disertai dengan teori melalui tanda-tanda yang muncul dalam film melalui adegan dan narasi. Proses merupakan urutan kejadian yang saling berkaitan. Maksud dari proses disini yaitu untuk mengetahui urutan atau tahapan kejadian dari terbentuknya proses kenakalan remaja pada film Galaksi. Pada bab ini peneliti akan menganalisis representasi kenakalan remaja dalam film (analisis semiotika pada film “galaksi” dalam film dengan menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce.

Dengan memanfaatkan teori semiotika Pierce, Penulis akan mengungkap bagaimana film Galaksi tidak sekedar film percintaan saja, tetapi juga menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan moralitas dan solidaritas. Analisis ini akan membantu penulis memahami lebih dalam tentang kenakalan remaja dengan menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada tayangan Galaksi.

3.2 Pelanggaran Keselamatan Sebagai Ekspresi Pemberontakan Remaja (Scene 1)

Yates (1994) menjelaskan bahwa *risk taking behavior* adalah perilaku seseorang dalam menghadapi situasi berisiko, di mana situasi tersebut memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi dan kemungkinan terjadinya kerugian (Rahmi, 2022). Istilah dan pembelajaran tentang *risk taking behavior* mencakup dua aspek penting. Pertama, perilaku ini muncul setelah adanya pertimbangan yang matang (*deliberative risk-taking*). Kedua, perilaku ini dianggap sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar

setelah seseorang mengidentifikasi dan menganalisis kemungkinan risiko atau potensi kerugian dalam situasi berisiko (Rahmi, 2022).

Pada scene 1, ketika Galaksi mengajak Kejora berkendara motor tanpa helm, adegan ini mencerminkan dinamika hubungan mereka serta kepribadian masing-masing karakter. Galaksi menunjukkan unsur kebebasan dan pemberontakan dengan mengabaikan aturan keselamatan, yang mencerminkan gaya hidupnya yang petualang dan menantang norma sosial. Sementara itu, Kejora yang bersedia naik motor tanpa helm dapat diartikan sebagai simbol kepercayaan dan kepolosannya terhadap Galaksi. Ia merasa aman bersamanya meskipun situasinya berpotensi berbahaya, yang menunjukkan betapa besar kepercayaannya pada Galaksi.

Melalui teori *Risk-Taking Behavior* Yates, tindakan Galaksi yang mengajak Kejora untuk berkendara tanpa helm dapat dilihat sebagai cerminan dari berbagai faktor yang memengaruhi keputusan remaja untuk mengambil risiko. Faktor-faktor seperti tekanan sosial, kebutuhan akan sensasi, dan pencarian identitas semuanya berkontribusi dalam mendorong perilaku kenakalan remaja yang berisiko.

3.3 Representasi Kenakalan Remaja di mana Mona Dibully oleh Geng Avegar di Media Sosial (Scene 2)

Cyberbullying adalah tindakan mengancam korban melalui media sosial. Ini dapat berupa mengirim atau mengunggah kata-kata negatif yang menyudutkan korban di platform media sosial, forum, atau dalam permainan daring. Mirip dengan *bullying*, perbedaan utama adalah bahwa *cyberbullying* dilakukan secara tidak langsung melalui internet. Karena terjadi di dunia maya, tindakan ini memiliki jangkauan yang sangat luas tanpa batasan geografis, dengan media sosial sebagai alat utama yang mendukungnya. *Cyberbullying* dilakukan oleh individu atau kelompok yang menghina korban melalui pesan, mengunggah gambar yang mempermalukan, membagikan rekaman yang melecehkan, atau bahkan membuat situs web untuk menyebarkan fitnah tentang korban.

Aspek kenakalan remaja pada scene 2, dapat dilihat di mana Mona di bully di media sosial oleh Geng Avegar juga memainkan permainan psikologis dengan Mona, memanipulasi situasi agar dia merasa tidak berdaya dan tidak mampu melawan. Ini memberikan tekanan emosional yang mendalam pada Mona, mempengaruhi kesehatannya secara mental. Aksi *bullying* yang dilakukan oleh geng Avegar ini menunjukkan dinamika kekuasaan dan ketidakadilan dalam hubungan sosial di lingkungan sekolah, serta dampak negatifnya pada korban seperti Mona. Geng Avegar menggunakan media sosial untuk melakukan perundungan dengan cara menyebarkan informasi negatif dan ancaman kepada Mona. Tindakan ini merupakan contoh nyata dari *Cyberbullying*, di mana remaja dapat dengan mudah terpapar pada perilaku agresif tanpa batasan fisik, sehingga dampaknya bisa sangat merusak secara emosional dan psikologis bagi korban.

Smith menjelaskan bahwa *cyberbullying* menimbulkan dampak psikologis yang signifikan pada korban, seperti kecemasan, stres, dan bahkan depresi. Dalam film *Galaksi (2023)*, dampak emosional yang dirasakan oleh siswi Ganesha akibat hinaan geng Avegar dapat memperlihatkan tekanan berat dan rasa takut yang dirasakan korban.

3.4 Percekcokan Antara Kelompok Disiplin dan Geng Pemberontak (Scene 3)

Menurut Henri Tajfel, identitas sosial adalah cara seseorang merasakan dan memahami dirinya berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok tertentu. Tajfel (1997) menyatakan bahwa kelompok-kelompok seperti kelas sosial, keluarga, tim olahraga, dan lainnya dapat menjadi sumber kebanggaan serta harga diri yang signifikan bagi seseorang (Deslima, 2020). Pendekatan dalam identitas sosial umumnya berkaitan erat dengan hubungan antar individu (inter-relationship) dan kehidupan sosial masyarakat. Teori identitas sosial menegaskan bahwa individu tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari kelompok. Menurut Henri Tajfel, teori identitas sosial memiliki tiga komponen utama, yaitu: Kategorisasi Sosial; Identifikasi Sosial; Perbandingan Sosial.

Aspek kenakalan remaja pada scene 3, yang diawali Abraham yang sengaja menyenggol Galaksi dengan sengaja dan terjadilah percekcokan ini juga dapat diartikan sebagai upaya kedua kelompok untuk menegaskan status sosial mereka di sekolah. Dalam film, percekcokan sering kali terjadi karena provokasi atau kesalahpahaman yang direspon secara emosional tanpa adanya kontrol diri. Ahli psikologi perkembangan menyebutkan bahwa kurangnya pengendalian emosi ini sering terjadi pada remaja karena bagian otak yang berfungsi untuk mengatur emosi masih dalam tahap perkembangan. Konflik ini menggambarkan perebutan kekuasaan di antara kelompok-kelompok yang ingin menonjolkan diri di lingkungan sosial mereka.

Teori ini menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas mereka berdasarkan keanggotaan dalam kelompok tertentu. Ketika dua kelompok yang berbeda, seperti Ravispa dan Paskibra, berinteraksi, muncul rasa "kami" versus "mereka." Percekcokan dapat terjadi sebagai bentuk pertahanan terhadap kelompok lain, yang dianggap sebagai ancaman terhadap identitas atau status sosial kelompok mereka. Dalam hal ini, Tajfel menunjukkan bahwa konflik antar kelompok sering kali didorong oleh keinginan mempertahankan identitas kolektif dan status.

3.5 Galaksi Mengerjai Kejora sebagai Bagian dari Dinamika Remaja (Scene 4)

Festinger menjelaskan bahwa *dissonansi kognitif* adalah ketegangan yang terjadi ketika seseorang memiliki dua pemikiran yang bertentangan. Dalam konteks remaja, Galaksi mungkin merasa bahwa dia "menyukai" Kejora atau ingin mendekatinya, tetapi juga memiliki keinginan untuk menunjukkan kekuatannya melalui tindakan mengerjai. Konflik ini dapat mendorong Galaksi untuk melakukan perilaku kenakalan sebagai upaya untuk mengurangi ketegangan emosional yang mungkin ia rasakan (Suatan & Irwansyah, 2021).

Dalam film Galaksi, terdapat momen di mana Galaksi mengerjai Kejora dengan tidak memberikan topi Paskibra yang sangat penting baginya. Tindakan ini berujung pada insiden di mana Kejora secara tidak sengaja merobek logo geng Ravispa yang ada di jaket Galaksi. Dalam Scene 4, tindakan kenakalan remaja yang dilakukan oleh Galaksi saat ia mengerjai Kejora dapat dilihat dari perspektif psikologi remaja sebagai bentuk perilaku impulsif dan pencarian identitas diri. Festinger menjelaskan bahwa untuk mengurangi ketidaknyamanan dari dissonansi, seseorang sering kali mencoba merasionalisasi atau membenarkan tindakan yang bertentangan dengan keyakinannya.

Dalam konteks ini, Kejora mungkin berusaha merasionalisasi tindakan Galaksi dengan berpikir bahwa itu hanya lelucon atau cara Galaksi menunjukkan perhatian.

3.6 Tawuran Geng Ravispa dan Avegar sebagai Representasi Kenakalan Remaja (Scene 5)

Tawuran adalah bentuk konflik fisik yang melibatkan dua kelompok atau lebih, sering kali terjadi di kalangan remaja atau pelajar. Tawuran biasanya ditandai dengan perkelahian massal yang dapat melibatkan banyak orang dan sering kali terjadi di tempat umum, seperti jalanan, sekolah, atau area publik lainnya. Fenomena ini umum terjadi di berbagai negara, tetapi di Indonesia, tawuran sering kali terkait dengan identitas kelompok, seperti geng atau sekolah (Saputra, Maemun, Oktian, & Pertiwi, 2024).

Aspek kenakalan remaja pada scene 5 aksi tawuran antara geng Ravispa dan geng Avegar Dalam film Galaksi, terjadi tawuran antara geng Ravispa dan Avegar. Ravispa dan Avegar, saling bersaing untuk mendapatkan dominasi dan status di lingkungan mereka. Tawuran dapat menjadi cara bagi masing-masing kelompok untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka dalam hierarki sosial.

Dalam film *Galaksi*, konflik antara geng Ravispa dan geng Avegar dipicu oleh keinginan untuk mempertahankan dominasi masing-masing. Ketika Kejora, salah satu siswi Ganesha, diganggu oleh geng Avegar, Galaksi segera membelanya, yang kemudian memicu keterlibatan geng Ravispa dan berujung pada tawuran. Kurangnya keterikatan sosial yang positif menjadi salah satu faktor yang membuat geng-geng ini lebih rentan terhadap perilaku agresif. Teori ini menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam mencegah kenakalan remaja.

3.7 Merokok sebagai Ekspresi Kebebasan Galaksi (Scene 6)

Pengaruh Teman Sebaya merupakan salah satu faktor utama yang mendorong Galaksi untuk merokok adalah pengaruh dari teman-teman sebayanya. Dalam banyak kasus, remaja merasa terdorong untuk mengikuti perilaku teman-teman mereka agar diterima dalam kelompok. Merokok bisa jadi dianggap sebagai simbol keberanian atau kedewasaan di kalangan remaja, sehingga Galaksi merasa perlu untuk berpartisipasi.

Pencarian Identitas pada masa remaja adalah periode di mana individu mencari identitas diri. Merokok dapat menjadi cara bagi Galaksi untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan bahwa ia adalah bagian dari kelompok tertentu. Dalam konteks ini, merokok bisa dilihat sebagai upaya untuk membangun citra diri yang sesuai dengan norma kelompok.

Stres dan Emosi yang dialami Galaksi mungkin merokok sebagai cara untuk mengatasi stres atau emosi negatif. Dalam film, karakter-karakter sering kali menghadapi tekanan dari berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, tuntutan akademis, atau konflik dengan orang tua. Merokok dapat menjadi pelarian sementara dari masalah yang dihadapi.

Normalisasi Perilaku dalam lingkungan sosial di mana merokok dianggap biasa atau diterima, remaja seperti Galaksi mungkin lebih cenderung untuk mencoba merokok. Jika merokok tidak dipandang sebagai perilaku yang negatif oleh teman-teman atau masyarakat di sekitarnya, maka kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku tersebut meningkat.

Kurangnya Pengetahuan tentang Bahaya Merokok pada remaja sering kali kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang risiko kesehatan yang terkait dengan merokok. Galaksi mungkin tidak sepenuhnya menyadari konsekuensi jangka panjang dari merokok, sehingga ia merasa tidak ada alasan untuk menghindarinya.

3.8 Pembullying Geng Ravispa di Sekolah Ganesha (Scene 7)

Dinamika Kekuasaan pada bullying sering kali terjadi dalam konteks kekuasaan. Geng Ravispa, sebagai kelompok yang lebih dominan, mungkin merasa berhak untuk mengolok-olok atau merendahkan siswa lain, seperti Ganesha. Tindakan menaruh sepeda di atas genteng bisa jadi merupakan cara untuk menunjukkan kekuasaan dan kontrol atas siswa yang dianggap lebih lemah.

Identitas Kelompok pada anggota geng sering kali merasa perlu untuk menunjukkan loyalitas terhadap kelompok mereka. Dalam konteks ini, membuli siswa lain dapat dilihat sebagai cara untuk memperkuat identitas kelompok dan menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari geng yang kuat. Tindakan ini bisa menjadi cara untuk mendapatkan pengakuan dari anggota geng lainnya.

Pengaruh Teman Sebaya terhadap tekanan dari teman-teman dalam geng dapat mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku bullying. Jika tindakan membuli dianggap sebagai hal yang lucu atau biasa dalam kelompok, anggota geng mungkin merasa terdorong untuk melakukannya agar diterima dan diakui oleh teman-teman mereka.

Kurangnya Empati pada remaja yang terlibat dalam bullying sering kali menunjukkan kurangnya empati terhadap korban. Mereka mungkin tidak sepenuhnya menyadari atau peduli tentang dampak emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain. Dalam film, geng Ravispa mungkin tidak mempertimbangkan perasaan Ganesha ketika mereka melakukan tindakan tersebut.

Normalisasi Perilaku Bullying jika lingkungan sosial di sekitar remaja menganggap bullying sebagai hal yang biasa atau bahkan lucu, maka individu akan lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Dalam film, jika geng Ravispa tumbuh dalam lingkungan di mana tindakan seperti ini dianggap wajar, mereka mungkin tidak melihatnya sebagai masalah.

Tindakan geng Ravispa dalam membully murid Ganesha di film *Galaksi (2023)* adalah cerminan dari beberapa dinamika sosial dan emosional yang umum terjadi pada remaja. Jika geng Ravispa telah diberi label sebagai "pengganggu" atau "bermasalah," mereka mungkin cenderung mengadopsi perilaku tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Label ini menjadi pembenaran bagi mereka untuk terus melakukan bullying, karena mereka telah menerima citra tersebut sebagai identitas mereka.

3.9 Geng Ravispa Melawan Avegar untuk Membela Kehormatan (Scene 8)

Aspek kenakalan remaja pada scene 8 ketika geng Ravispa merencanakan balas dendam terhadap geng Avegar setelah Galaksi, pemimpin geng Ravispa, dipermalukan di media sosial, perilaku ini mencerminkan aspek-aspek kenakalan terdapat adegan di mana geng Ravispa berencana untuk membalas dendam setelah ketua mereka, Galaksi, dipermalukan oleh geng Avegar di media sosial.

Pencarian Identitas pada masa remaja adalah periode di mana individu mencari jati diri mereka. Dalam film, Galaksi dan anggota geng Ravispa berusaha untuk menegaskan identitas mereka sebagai geng yang kuat dan ditakuti. Tindakan balas dendam menjadi cara untuk menunjukkan bahwa mereka tidak lemah dan mampu mempertahankan reputasi mereka di hadapan teman-teman dan lawan.

Pengaruh Teman Sebaya pada tekanan dari teman sebaya sangat kuat dalam konteks geng. Anggota geng Ravispa mungkin merasa perlu untuk membalas dendam untuk menunjukkan loyalitas terhadap Galaksi dan geng mereka. Jika tindakan balas dendam dianggap sebagai hal yang biasa atau bahkan keren di kalangan teman-teman mereka, maka mereka akan lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku tersebut.

Emosi yang Tidak Terkendali ketika Galaksi dipermalukan, emosi seperti kemarahan dan rasa malu dapat memicu reaksi impulsif. Dalam situasi ini, anggota geng Ravispa mungkin tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dan lebih terfokus pada keinginan untuk membalas dendam. Emosi yang kuat sering kali dapat mengaburkan penilaian dan mendorong individu untuk bertindak tanpa berpikir panjang.

Normalisasi Kekerasan jika lingkungan sosial di sekitar remaja menganggap balas dendam dan kekerasan sebagai hal yang biasa, maka individu akan lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Dalam film, jika tindakan balas dendam dianggap sebagai norma di kalangan geng, maka anggota geng Ravispa mungkin merasa tidak ada pilihan lain selain mengikuti pola tersebut.

Kekurangan Pengawasan dan Dukungan kenakalan remaja sering kali dipicu oleh kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua atau lingkungan sekitar. Dalam film, jika Galaksi dan anggota geng Ravispa tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dari orang dewasa, mereka mungkin lebih rentan terhadap pengaruh negatif dan perilaku berisiko.

Dinamika Kekuasaan dalam konteks geng, kekuasaan dan dominasi sangat penting. Geng Ravispa mungkin merasa bahwa mereka harus membalas dendam untuk mempertahankan posisi mereka dalam hierarki sosial. Tindakan ini bisa dilihat sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan dan kontrol atas geng Avegar.

3.10 Pengabaian Kewajiban Akademik oleh Galaksi dan Kejora melalui Aksi Membolos Sekolah (Scene 9)

Galaksi memiliki kecenderungan untuk menolak aturan, baik di rumah maupun di sekolah. Ajakannya kepada Kejora untuk membolos adalah bentuk pemberontakan

terhadap otoritas sekolah, yang mungkin dipicu oleh pengalaman buruk atau frustrasi dalam sistem sekolah. Galaksi melihat Kejora sebagai seseorang yang dapat ia bawa ke dunia di luar batas aturan. Ajakannya kepada Kejora bisa jadi adalah upaya untuk berbagi pengalaman "kebebasan" dengan orang lain, sekaligus memperkuat hubungan mereka. Sebagai remaja yang tengah mencari jati diri, membolos bersama Kejora menjadi cara untuk mempertegas identitasnya sebagai seseorang yang tidak tunduk pada aturan.

Aspek kenakalan remaja pada scene 9, ketika Galaksi mengajak Kejora untuk membolos sekolah, adegan ini menggambarkan aspek kenakalan remaja yang sering terjadi, yakni perilaku membolos. Bagi sebagian remaja, membolos merupakan cara untuk mencari pengalaman baru dan melibatkan diri dalam situasi yang berbeda. Menurut Bandura, perilaku yang diobservasi dan kemudian ditiru cenderung dipengaruhi oleh adanya penguatan positif (*reward*). Jika Kejora merasa bahwa membolos sekolah bersama Galaksi akan memberikan pengalaman menyenangkan, seperti kebebasan atau petualangan, maka ini bisa dianggap sebagai penguatan positif yang mendorong Kejora untuk ikut. Penguatan ini bisa berupa perasaan bebas dari rutinitas yang membosankan, atau perasaan diterima dalam kelompok teman sebaya yang melakukan tindakan serupa.

Ajakan ini dapat dilihat sebagai bentuk panggilan untuk mencari perhatian dan validasi. Bagi Kejora, ajakan ini mungkin menjadi dilema moral, tetapi bagi Galaksi, ini adalah kesempatan untuk menemukan persetujuan atau dukungan emosional yang ia kurang dapatkan dari keluarga.

3.11 Kejora sebagai Pendorong Perubahan Positif bagi Galaksi dalam Representasi Transformasi Remaja (Scene 10)

Dalam Scene 10, Upaya Kejora untuk mengajak Galaksi menjadi lebih baik juga mencerminkan ketidakpastian dan krisis identitas yang mungkin dialami Galaksi. Galaksi mungkin sedang berjuang untuk menemukan siapa dirinya, dan ajakan Kejora menjadi titik balik yang bisa membantunya mengevaluasi pilihan hidupnya. Ini menunjukkan bahwa perubahan sering kali berawal dari kesadaran diri dan refleksi.

Teori Harris menekankan bahwa teman sebaya adalah agen penting dalam perkembangan remaja. Di dalam konteks film, Kejora berperan sebagai teman sebaya yang memberi pengaruh positif pada Galaksi. Ajakan Kejora kepada Galaksi untuk menjadi lebih baik menunjukkan bahwa teman dapat mendorong seseorang ke arah yang positif, tidak hanya dalam hal penerimaan sosial, tetapi juga dalam hal perubahan diri. Hal ini sejalan dengan konsep Harris bahwa teman sebaya bisa menjadi faktor utama yang mendorong remaja untuk mengambil keputusan yang berbeda dari pengaruh keluarga atau lingkungan awal mereka.

Kejora menjadi sumber dukungan bagi Galaksi dalam mencari cara untuk menjadi lebih baik. Dengan memiliki teman yang mengarahkan dan mendukung perubahan positif, Galaksi merasa lebih nyaman dan terdorong untuk mengikuti jalan baru yang diusulkan Kejora. Pengaruh positif dari Kejora memberi Galaksi keberanian dan motivasi untuk merubah perilakunya.

3.12 Keputusan Galaksi Meninggalkan Geng sebagai Wujud Representasi Perubahan Karakter (Scene 11)

Kejora menjadi pengaruh besar dalam perubahan Galaksi. Kejora memberikan perhatian dan dukungan yang tulus, serta menginspirasi Galaksi untuk mengevaluasi hidupnya. Kata-kata motivasi dan dorongan dari Kejora menyadarkan Galaksi. Dalam Scene 11, di mana Galaksi mungkin terinspirasi oleh pengaruh positif dari Kejora, yang berusaha membimbingnya menuju jalan yang lebih baik. Hubungan mereka dapat berfungsi sebagai titik balik bagi Galaksi, yang mendorongnya untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan mengembangkan sifat-sifat yang lebih positif. Kejora bisa menjadi simbol harapan dan perubahan bagi Galaksi.

Dengan dukungan Kejora, Galaksi merasa termotivasi dan cukup kuat untuk meninggalkan perilaku negatif dan menolak norma kelompok yang merugikan, menunjukkan resistensi sosial yang didorong oleh dukungan moral yang positif.

3.13 Keraguan Galaksi dalam Menilai Pilihan Hidupnya sebagai Awal Representasi Perubahan (Scene 12)

Dalam Scene 12, Galaksi mulai berpikir apakah jalan hidup yang ia pilih bersama gengnya selama ini benar-benar mencerminkan dirinya atau hanya sekadar mengikuti pengaruh kelompok. Terdapat momen-momen di mana dia terlihat cemas, mempertimbangkan dampak dari tindakannya di masa lalu, dan mungkin bertanya-tanya tentang masa depan jika ia terus berada di jalan tersebut. Adegan ini menggambarkan momen refleksi diri yang mendalam, saat ia mulai melihat kemungkinan untuk perubahan.

Adegan ini juga mengisyaratkan bahwa Galaksi mungkin akan bergerak menuju tahap *Identity Achievement* (Pencapaian Identitas), di mana ia bisa menemukan identitas yang lebih stabil dan berkomitmen terhadap nilai-nilai positif. Dalam teori Marcia, ini adalah tahap yang datang setelah proses eksplorasi ketika seorang individu sudah memutuskan jalan hidup yang sesuai dengan jati diri mereka. Jika Galaksi memutuskan untuk keluar dari lingkaran kenakalan dan memilih arah yang lebih baik, ini akan menunjukkan transisi dari moratorium menuju pencapaian identitas yang lebih positif.

Adegan di mana Galaksi merasa ragu dan mulai mempertanyakan pilihannya adalah refleksi dari proses moratorium dalam teori Marcia. Proses keraguan ini adalah bagian penting dari pencarian identitas yang autentik, di mana individu mencari dan bereksperimen sebelum membuat keputusan yang selaras dengan nilai pribadi.

3.14 Ketegangan dalam Hubungan Ayah dan Anak yang Memicu Pemberontakan Galaksi (Scene 13)

Hubungan Galaksi dengan ayahnya menjadi salah satu penyebab utama kenakalan remaja yang ia alami. Ketegangan ini memperlihatkan beberapa faktor yang memengaruhi perilaku Galaksi dan mendorongnya untuk memberontak. Ketidakmampuan keduanya untuk berbicara secara terbuka memperparah konflik. Galaksi merasa tidak bisa menyampaikan perasaannya, sedangkan ayahnya tidak tahu cara mendekatinya tanpa otoritas berlebihan.

Dalam Scene 13, Di mana hukuman yang diberikan oleh ayah Galaksi menunjukkan bagaimana lingkungan keluarga dapat memengaruhi perilaku anak. Ayah Galaksi mungkin merasa bahwa tindakan berkelahi adalah refleksi dari ketidakdisiplinan dan kekurangan kontrol diri, sehingga ia mengambil tindakan untuk mencoba mengubah perilaku Galaksi. Meskipun Galaksi mungkin merasa tertekan dan tidak dipahami yang membuat Galaksi menjadi seseorang yang nakal.

Dalam konteks *Galaksi (2023)*, hubungan yang buruk dengan ayah dapat menyebabkan Galaksi merasa tidak aman secara emosional. Tanpa ikatan yang aman, Galaksi mungkin mencari rasa aman atau pengakuan melalui perilaku kenakalan atau melalui hubungan yang lebih dekat dengan teman sebaya atau geng. Ketidakstabilan emosional ini dapat memperburuk kecenderungan untuk terlibat dalam kenakalan remaja.

3.15 Upaya Galaksi Mengarahkan Geng Ravispa Menuju Perubahan Positif dalam Representasi Transformasi (Scene 14)

Galaksi mulai memahami bahwa keterlibatan dalam geng Ravispa hanya membawa kerugian, seperti konflik, cedera, atau kehilangan kesempatan untuk masa depan yang lebih baik. Kesadaran ini mendorongnya untuk menjauh dari aktivitas destruktif dan mengajak anggota geng lainnya untuk melakukan hal yang sama. Dalam konteks teori ini, pengambilan keputusan bukan hanya tentang membuat pilihan yang rasional, tetapi lebih tentang bagaimana individu mencari cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mereka, baik secara positif maupun negatif.

Dalam Scene 14, Di mana keinginan Galaksi untuk mengajak teman-temannya berubah juga mencerminkan transformasi pribadi yang dialaminya. Dia mungkin merasa bahwa dia sendiri sudah memulai perjalanan untuk menjadi lebih baik dan ingin mengajak orang lain dalam proses tersebut. Ini menunjukkan bahwa perubahan individu dapat berdampak pada kelompok secara keseluruhan. Berpendapat bahwa remaja sering kali membuat keputusan berdasarkan apa yang mereka rasakan adalah yang terbaik bagi mereka. Keputusan Galaksi untuk mengajak gengnya berubah mencerminkan proses pengambilan keputusan dalam mencari arah hidup yang lebih positif. Dalam proses ini, Galaksi mempertimbangkan konsekuensi dari tetap terlibat dalam kenakalan versus mengambil keputusan untuk berubah. Ajakannya kepada geng Ravispa mencerminkan keinginannya untuk membuat keputusan yang lebih baik, meskipun ada risiko kehilangan solidaritas kelompok

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis representasi kenakalan remaja dalam Film *Galaksi (2023)* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, menghasilkan beberapa kesimpulan utama. Representasi Kenakalan Remaja Film ini menggambarkan perilaku menyimpang seperti tawuran geng, pembullyan fisik dan digital, pelanggaran aturan, dan tekanan kelompok sebaya yang mencerminkan fenomena sosial remaja masa kini. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Kenakalan remaja dalam film ini dipicu oleh kurangnya perhatian orang tua, tekanan sosial di lingkungan sekolah, dan krisis identitas, sebagaimana terlihat pada karakter utama, Galaksi Aldebaran.

Proses Transformasi Karakter Transformasi Galaksi dari pemimpin geng menjadi pribadi yang lebih baik dipengaruhi oleh pengaruh positif Kejora, kesadaran diri, dan perubahan solidaritas dalam gengnya ke arah yang konstruktif. Pendekatan Semiotika Analisis tanda (representamen), rujukan tanda (objek), dan makna (interpretan) mengungkapkan perjalanan Galaksi dari kenakalan menuju kedewasaan melalui konflik internal dan eksternal. Relevansi dengan Kehidupan Nyata Film ini relevan dengan masalah sosial seperti bullying, pergaulan bebas, dan pentingnya pembimbing dalam kehidupan remaja. Pesan edukatif yang disampaikan menekankan peran keluarga, teman positif, dan kekuatan perubahan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Afrita, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 14-26.
- BACHTIAR, A. M. (2023). REPRESENTASI KENAKALAN REMAJA DALAM FILM MY GENERATION.
- Bakhri, A. S. (2014). PENDEKATAN KUALITATIF PARAGDIMA, EPISTIMOLOGI, TEORI DAN APLIKASI. 1-21.
- Benny. (2014). Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland.
- Bungin. (2012). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Cahyaning, M. A. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Anonim. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 497-507.
- Deslima, Y. D. (2020). Pemanfaatan Instagram Sebagai media Dakwah Bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Diannita, A. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 297-301.
- Eriyanto. (2006). *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*.
- Hermayanthi, G. B. (2021). Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Reprsentasi Stuart Hall).
- Hafri Khaidir Anwar. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* , 9-18.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Pustaka Pelajar,.

-
- Makrifah, U. (2023). REPRESENTASI KENAKALAN REMAJA DALAM FILM " DI BAWAH UMUR".
- MARUNDURY, V. K. (t.thn.). MAKNA PESAN KENAKALAN REMAJA DALAM FILM "DUA GARIS BIRU" (Semiotika Roland Barthes).
- Maynesza. (2022). KONSEP KEKERASAN DALAM DRAMA KOREA MY NAME (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce).
- Mahabbah, C. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SEKOLAH.
- Puaraka, P. P. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Membolos (Survey kelas . Journal of Guidance and Counseling, 21-29.
- Ratna. (t.thn.). Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu . 2010.
- Rahmi, F. (2022). RISK TAKING BEHAVIOUR MAHASISWA UNIVERSITAS ANDALAS PADANG YANG BERWIRAUSAHA DI MASA PANDEMI COVID-19. PERFORMA, 608-620.
- Ritzer, G. (2009). Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.
- Sari, P. (2020). REPRESENTASI PERGAULAN BEBAS REMAJA DALAM FILM DILAN 1990 DI SMK DARRUSSALAM .
- Sobur, A. (2006). Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk.
- Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman. (2018). Paradigma dalam Penelitian Hukum, Kanun Jurnal Ilmu Hukum, Vol.20, No.2.
- Susila, I. (2015). Pendekatan Kualitatif Untuk Riset Pemasaran Dan Pengukuran Kinerja. Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis, 12-23.
- Safitri, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja. TAZKIYA: Journal of Psychology.
- Saputra, F. (2024). Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Tawuran Pada Siswa SMK di Kota Bekasi. Jurnal Psikologi.
- Suatan, A. T. (2021). Studi Review Sistematis: Aplikasi Teori Disonansi Kognitif dan Upaya Reduksinya pada Perokok Remaja. JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI, 72-82.
- Warouw. (2021). Pesan Moral Pada Film Cek Toko Sebelah (Analisis Semiotika John Fiske)

WEBSITE

<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/hayuni-paulain/penjelasan-ending-film-galaksi?page=all>

<https://www.suara.com/entertainment/2023/09/03/091500/4-fakta-dan-sinopsis-film-galaksi-kisah-anggota-paskibraka-jatuh-cinta-dengan-kepala-geng>

<https://www.kompas.com/hype/read/2023/07/06/101130166/sinopsis-galaksi-kisah-cinta-anggota-geng-dengan-anak-paskibra>

<https://banyuwangi.jatimnetwork.com/hiburan/3329943773/20-nama-asli-dan-instagram-pemain-film-galaksi-ada-bryan-domani-mawar-de-jongh-yesaya-abraham-fadly-faisal>

Buku

Book Semiotics and Philosophy in Charles Sanders Peirce